

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif responden berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi z merasa bahwa pendapatan yang diterimanya sudah memenuhi kebutuhan terutama dalam kebutuhan konsumsinya. Selanjutnya tingkat *Fear of Missing Out* (FOMO) pada penelitian ini menunjukkan kategori sangat rendah, hal ini menunjukkan responden bahwa orang lain dan lingkungan sekitar tidak memiliki andil dalam keputusan berperilaku konsumsi *masalahah*. Kemudian tingkat literasi keuangan syariah menunjukkan kategori tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden sudah memahami terkait literasi keuangan syariah yang terdiri dari pengetahuan dasar keuangan syariah, pinjaman/kredit syariah, serta tabungan, asuransi, dan investasi syariah. Tingkat altruisme juga berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa individu sangat memperhatikan kesetaraan, kebermanfaatan, kejujuran, dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dalam membantu orang lain pada konteks konsumsi *masalahah*. Adapun untuk tingkat perilaku konsumsi *masalahah* berada pada kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan responden yang sangat memperhatikan kehalalan suatu produk dalam kegiatan konsumsinya, sangat memperhatikan kesederhanaan atau tidak berlebih-lebihan, sangat berorientasi pada maslahat atau manfaat, serta sangat mengikuti urutan prioritas (*dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*).
2. Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumsi *masalahah* generasi z di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan dalam Islam, konsumsi dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang mengutamakan kebutuhan, keseimbangan, dan keberlanjutan, bukan hanya dipengaruhi faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan.

3. *Fear of Missing Out* (FOMO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi *masalahah* generasi z di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan dalam perspektif *masalahah* terhadap FOMO, penting untuk menjaga keseimbangan antara keinginan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, atau konsumsi dengan pertimbangan yang matang terhadap dampaknya, karena FOMO dapat mendorong perilaku yang merugikan diri sendiri atau masyarakat.
4. Literasi keuangan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi *masalahah* generasi z di Jawa Barat. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah seseorang maka semakin tinggi pula tingkat perilaku konsumsi *masalahah*. Hal ini dikarenakan jika literasi keuangan yang dimiliki seseorang tinggi maka pengelolaan keuangannya pun akan baik sehingga tingkat konsumtivisme individu tersebut pun akan rendah karena dapat membagi porsi uang yang digunakan untuk konsumsi.
5. Altruisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi *masalahah* generasi z di Jawa Barat. Artinya, semakin tinggi tingkat altruisme, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku konsumsi *masalahah*. Hal ini dikarenakan sikap altruisme ini membuat konsumen tidak hanya melihat faktor kepuasan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, akan tetapi konsumen peduli terhadap individu lain dan suatu kelompok masyarakat.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari hasil penelitian ini secara teoritis bahwasannya penelitian ini dapat memberikan masukan dan gambaran terkait perilaku konsumsi *masalahah* generasi z di Jawa Barat berdasarkan teori perilaku konsumen melalui pendapatan, FOMO, literasi keuangan syariah, dan altruisme. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dalam pengembangan pemahaman mengenai ekonomi islam. Adapun implikasi secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi individu, meningkatkan kesadaran untuk mengatur konsumsi sesuai dengan prinsip *masalahah*, yaitu memastikan setiap pengeluaran memberikan manfaat maksimal dan sejalan dengan syariah. Mengurangi

dampak negatif FoMO dengan membangun kontrol diri yang lebih kuat terhadap tren konsumerisme.

2. Bagi Kementerian Keuangan, meningkatkan kebijakan fiskal yang mendukung keuangan syariah, seperti pajak untuk produk halal atau insentif bagi perbankan syariah. Menyediakan instrumen keuangan syariah yang lebih kompetitif untuk mengakomodasi kelompok berpendapatan rendah dan menengah. Meluncurkan program edukasi literasi keuangan berbasis syariah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang investasi, tabungan, dan konsumsi dalam perspektif Islam. Serta mendorong transparansi produk keuangan syariah agar lebih mudah diakses dan dipahami masyarakat.
3. Bagi Kementerian Agama, bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk memberikan pedoman dan fatwa terkait konsumsi Islami dan mengawasi praktik konsumsi masyarakat agar tetap sesuai dengan prinsip Islam, seperti menghindari riba, boros, dan konsumsi berlebihan karena FOMO.
4. Bagi Kementerian Sosial & Lembaga Zakat/Wakaf, mendorong perilaku altruisme dalam konsumsi dengan memperkuat program zakat, infaq, dan wakaf. Memfasilitasi kemudahan transaksi donasi berbasis digital untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagi rezeki. Mengembangkan program intervensi bagi masyarakat yang terdampak perilaku konsumsi berbasis FOMO agar lebih bijak dalam belanja. Serta mengadakan kampanye sosial yang mendorong konsumsi sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.
5. Bagi masyarakat dan komunitas, memperkuat budaya altruisme dalam masyarakat dengan mempromosikan nilai-nilai berbagi dan kepedulian sosial melalui program seperti wakaf, sedekah, dan infak. Menggalakkan gerakan kesadaran konsumsi yang berkelanjutan, baik secara lingkungan maupun sosial, untuk menciptakan keseimbangan dalam perilaku konsumsi.
6. Bagi akademisi, melalui pengabdian masyarakat akademisi dapat memainkan peran penting dalam mendidik, memberdayakan, dan membimbing masyarakat agar memiliki pola konsumsi yang lebih Islami,

menghindari jebakan FOMO, serta meningkatkan literasi keuangan syariah dan altruisme dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti mengadakan workshop literasi keuangan syariah bagi masyarakat umum, mahasiswa, UMKM, dan komunitas Muslim tentang pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Mengajarkan cara mengelola pendapatan agar tidak boros atau terjebak perilaku konsumsi impulsif akibat FOMO. Memberikan pelatihan tentang investasi halal, zakat, infaq, dan wakaf sebagai bagian dari konsumsi yang berorientasi keberkahan.

Berikut keterbatasan yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini masih sangat terbatas pada empat variabel, yaitu pendapatan, FoMO, literasi keuangan syariah, dan altruisme yang belum sepenuhnya menjadi variabel yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi *masalahah*. Maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain seperti menambahkan variabel moderasi atau intervening agar menghasilkan model penelitian yang lebih baik serta dapat menambah wawasan baru.
2. Lingkup wilayah penelitian ini terbatas pada wilayah Jawa Barat, maka peneliti selanjutnya dapat meneliti wilayah lain atau memperluas cakupan wilayahnya yaitu se Indonesia.
3. Subjek pada penelitian ini hanya berfokus pada generasi z, maka peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian atau melakukan komparasi dalam meneliti perilaku konsumsi *masalahah* untuk dapat melihat perbedaan karakteristik antar generasi.
4. Indikator literasi keuangan syariah belum diukur secara tepat, yang mana hanya dalam aspek pengetahuannya saja, maka peneliti selanjutnya dapat menambahkan indikator lain sehingga responden itu tahu, paham, melaksanakan, serta dapat mengelola keuangannya sesuai dengan prinsip syariah.
5. Perhitungan karakteristik sampel masih kurang representatif dari populasi. Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya, maka penelitian selanjutnya disarankan sebelum melakukan pengambilan sampel perlu menentukan kriterianya terlebih dahulu.